

STRATEGI POLA KOMUNIKASI DALAM PEMBENTUKAN DISIPLIN HAFALAN AL-QUR'AN PADA ANAK ASUH

Wildian Fajrin Nur Rahman, Yazid Hady*, Tantan Hermansah, M. Fanshoby, Muhamad Ismail
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
E-mail: yazidhady@uinjkt.ac.id

***Abstract.** This study investigates the communication patterns used by caregivers at Pondok Yatim and Dhu'afa Amal Sholeh Sejahtera Foundation, a non-profit organization focused on religious social outreach, to cultivate discipline in foster children's Qur'an memorization. Using Josep A. Devito's communication pattern theory, this research examines the effectiveness and challenges of various communication models in this context. Employing a qualitative, descriptive approach, data were gathered through direct observation, interviews, and documentation. Results reveal that caregivers predominantly use the "wheel" and "star" patterns of communication, facilitating both interpersonal and group interactions. These patterns, alongside specific memorization techniques—Bin-Nazhar, Tahfidzh, Talaqqi, Takrir, and Tasmi—support foster children in building diligent, disciplined habits in Qur'an memorization. Identified challenges include fluctuating levels of engagement among foster children and the need for adaptable communication strategies to sustain motivation and consistency in their practice. This study contributes insights into effective communication methods in Islamic education and highlights factors critical to fostering religious discipline among youth.*

***Keywords:** communication patterns; discipline; Qur'an memorization; foster care; Islamic education*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pola komunikasi yang digunakan oleh pengasuh di Pondok Yatim dan Dhu'afa Yayasan Amal Sholeh Sejahtera, sebuah organisasi non-profit yang bergerak dalam dakwah sosial keagamaan, untuk menumbuhkan kedisiplinan dalam hafalan Al-Qur'an anak asuh. Menggunakan teori pola komunikasi Josep A. Devito, penelitian ini menelaah efektivitas dan tantangan dari berbagai model komunikasi dalam konteks ini. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh umumnya menggunakan pola komunikasi "roda" dan "bintang," yang memfasilitasi interaksi interpersonal dan kelompok. Pola-pola ini, bersama dengan teknik hafalan spesifik—Bin-Nazhar, Tahfidzh, Talaqqi, Takrir, dan Tasmi—mendukung anak asuh dalam membangun kebiasaan rajin dan disiplin dalam menghafal Al-Qur'an. Tantangan yang diidentifikasi mencakup tingkat keterlibatan anak asuh yang fluktuatif serta perlunya strategi komunikasi yang adaptif untuk menjaga motivasi dan konsistensi dalam praktik mereka. penelitian ini memberikan wawasan tentang metode komunikasi yang efektif dalam pendidikan Islam dan menyoroti faktor-faktor penting dalam menumbuhkan disiplin religius di kalangan remaja.

Kata kunci: pola komunikasi; kedisiplinan; hafalan Al-Qur'an; pengasuhan; pendidikan Islam

* Corresponding author

Pendahuluan

Komunikasi adalah kebutuhan esensial bagi setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. (Aufirandra, Adelya, & Ulfah, 2017) Hampir mustahil bagi seseorang untuk tidak berkomunikasi, sebab melalui komunikasi, manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi yang diamanahi Allah. Tanpa komunikasi yang baik, manusia akan kesulitan dalam menjalankan peran sosialnya dan berkontribusi bagi masyarakat (Roudhonah, 2013). Komunikasi yang efektif memungkinkan penyampaian dan penerimaan pesan yang jelas antara komunikator dan komunikan, menciptakan kesamaan makna yang memperkuat ikatan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, komunikasi tidak hanya mendukung interaksi sosial tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun kedisiplinan dan nilai-nilai agama yang kuat di kalangan anak didik (Syafriani et al., 2022). Meskipun komunikasi memiliki peran penting dalam pembinaan keagamaan, masih ada keterbatasan dalam memahami bagaimana pola komunikasi yang efektif dapat diterapkan untuk membentuk disiplin terutama pada hafalan Al-Qur'an di lembaga pendidikan. Dengan demikian peran penting komunikasi perlu dikaji lebih lanjut untuk melihat berbagai solusi yang dihasilkan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Studi-studi sebelumnya telah menunjukkan berbagai peran komunikasi dalam konteks pendidikan agama Islam. Misalnya, Putra dan Armi (2021) meneliti peran komunikasi guru pendidikan agama dalam membentuk karakter siswa di sekolah formal. Mereka menemukan bahwa komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dapat meningkatkan kedisiplinan serta membangun karakter positif di kalangan siswa. Namun, penelitian ini lebih menitikberatkan pada komunikasi dalam pembelajaran di lingkungan sekolah formal, bukan pada lingkungan asrama atau yayasan yang mendukung pendidikan keagamaan melalui hafalan Al-Qur'an.

Penelitian lain oleh Rambe et al. (2024) menyoroti pentingnya komunikasi yang efektif dan efisien dalam pembelajaran anak usia dini di TK. Studi tersebut menyimpulkan bahwa komunikasi yang tepat antara guru dan siswa di usia dini dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Namun, penelitian ini berfokus pada pendidikan anak usia dini dalam setting sekolah, bukan pada interaksi pengasuh dan anak asuh dalam lingkungan asrama dengan tujuan membangun kedisiplinan hafalan Al-Qur'an. Penelitian ini juga tidak menyinggung aspek pembinaan keagamaan dalam konteks pengasuhan anak yatim.

Meskipun penelitian-penelitian ini menunjukkan pentingnya komunikasi dalam pendidikan Islam, masih ada keterbatasan dalam memahami bagaimana pola komunikasi yang efektif dapat diterapkan secara khusus untuk membentuk disiplin hafalan Al-Qur'an di lingkungan asrama yayasan yatim piatu. Sehingga Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh dalam membina kedisiplinan hafalan Al-Qur'an pada anak asuh yang berusia 8 hingga 12 tahun di Pondok Yatim dan Dhu'afa. Dalam situasi dengan keterbatasan jumlah pengasuh, terdapat tantangan tersendiri dalam menjaga efektivitas pola komunikasi yang diterapkan, yang menjadi keunikan dan kontribusi penelitian ini (Sa'dulloh, 2008).

Selain itu, metode hafalan yang diterapkan di pondok ini, seperti Bin-nazhar, Tahfidz, Talaqqi, Takrir, dan Tasmi, dipilih dengan karakteristik khusus untuk mendukung kedisiplinan anak dalam menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan teori komunikasi Effendy (2003), pengasuh menggunakan komunikasi intrapribadi, antarpribadi, dan kelompok. Pola komunikasi yang diterapkan adalah pola roda dan bintang, yang diharapkan mampu menciptakan interaksi bermakna antara pengasuh dan anak asuh serta mendukung motivasi anak asuh untuk mencapai kedisiplinan dalam hafalan Al-Qur'an.

Dengan mengkaji pola komunikasi ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam metode komunikasi efektif di lingkungan pendidikan agama khususnya pada yayasan yatim piatu, serta mendukung pengembangan karakter Qur'ani di kalangan anak yatim yang mengikuti program tahfidz di yayasan.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih untuk menghasilkan data tentang pola komunikasi yang diterapkan pengasuh dalam membina kedisiplinan hafalan Al-Qur'an anak asuh di Pondok Yatim dan Dhu'afa Yayasan Amal Sholeh Sejahtera, Tangerang. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena komunikasi secara faktual dan sistematis, sesuai dengan karakteristik dan dinamika yang ada di lapangan (Mulyana, 2005).

Penelitian ini mengandalkan dua teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu observasi langsung dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan di lingkungan pondok untuk mengamati interaksi antara pengasuh dan anak asuh secara alamiah tanpa mengganggu proses komunikasi yang berlangsung. (Rachmat, 2005). Melalui observasi ini, dapat mencatat berbagai pola komunikasi yang muncul selama aktivitas pembinaan hafalan Al-Qur'an

Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan semi-terstruktur untuk menjaga fokus pada tujuan penelitian, tetapi tetap memberikan ruang bagi informan untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka secara bebas. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu dengan memilih subjek penelitian yang relevan dengan konteks studi ini, yakni seorang pengasuh, asisten pengasuh, dan sepuluh anak asuh di Pondok Yatim dan Dhu'afa. Pemilihan ini dilakukan untuk mendapatkan sudut pandang yang berbeda-beda namun saling melengkapi terkait pola komunikasi dalam pembinaan hafalan Al-Qur'an (Satori Djama'an, 2011).

Data yang terkumpul dari hasil observasi dan wawancara kemudian diorganisir secara tematik sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pola komunikasi dan faktor pendukung serta penghambat dalam proses pembinaan kedisiplinan hafalan Al-Qur'an. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pola komunikasi yang diterapkan dapat mendukung atau menghambat disiplin hafalan di pondok tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Profil Pondok Yatim dan Dhu'afa Yayasan Amal Sholeh Sejahtera Neroktog Tangerang Kota

Pondok Yatim dan Dhu'afa Yayasan Amal Sholeh Sejahtera terletak di Jl. KH. Hasyim Ashari No. 25, Neroktog – Pinang, Tangerang, didirikan pada 1 Mei 2008 sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak untuk menyediakan tempat tinggal dan pendidikan agama bagi yatim dan dhu'afa di wilayah tersebut. Selain menyediakan hunian, pondok ini melaksanakan program hafalan Al-Qur'an sebagai bagian dari pendidikan karakter anak asuhnya. Program ini dirancang bukan hanya untuk membantu anak asuh menghafal Al-Qur'an tetapi juga untuk membentuk disiplin, kesabaran, dan ketekunan. Program pendidikan yang menyeluruh ini menunjukkan bahwa pondok ini tidak hanya sekadar tempat tinggal, tetapi juga pusat pembinaan moral dan spiritual bagi anak asuh.

Pola Komunikasi dalam Pembinaan Hafalan Al-Qur'an

Pendekatan komunikasi yang digunakan pengasuh di pondok ini dirancang untuk memastikan bahwa interaksi antara pengasuh dan anak asuh mendukung kegiatan hafalan Al-Qur'an yang efektif dan berkelanjutan. Sebelum dimulainya pembinaan hafalan, pengasuh dan pengurus yayasan melakukan diskusi dan perencanaan yang matang terkait strategi komunikasi. Hal ini dilakukan agar setiap kegiatan hafalan berjalan dengan baik dan lancar, serta efektif dalam membentuk kedisiplinan anak asuh (Erwin & Slamet, 2023). Melalui pendekatan ini, setiap pengasuh dipilih berdasarkan kemampuannya sebagai komunikator yang dapat memotivasi dan mengarahkan anak asuh dengan tepat, serta memenuhi syarat seperti kepercayaan diri, keterampilan komunikasi yang baik, pengetahuan luas, sikap yang positif, dan kemampuan untuk menarik minat anak asuh (Rahmawaty, Sabdo, & Nur, 2022).

Keberhasilan pola komunikasi ini tampak dalam peran pengasuh sebagai komunikator yang bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menumbuhkan kedisiplinan dan keterikatan emosional yang mendukung proses hafalan Al-Qur'an. Kemampuan pengasuh untuk berkomunikasi dengan efektif memungkinkan mereka tidak hanya mengarahkan anak asuh, tetapi juga memberikan dukungan moral dan motivasi yang sangat dibutuhkan dalam menjaga semangat dan fokus anak asuh dalam hafalan.

Penggunaan Media dan Lingkungan dalam Mendukung Hafalan

Pengasuh juga memanfaatkan beberapa media pendukung seperti Al-Qur'an terjemahan dan speaker muroja'ah, yang digunakan untuk memfasilitasi pengulangan hafalan oleh anak asuh. Penggunaan media ini disesuaikan dengan kebutuhan anak, sehingga membantu mereka untuk memperdalam hafalan secara mandiri maupun bersama teman-temannya (Keswara, 2017). Suasana

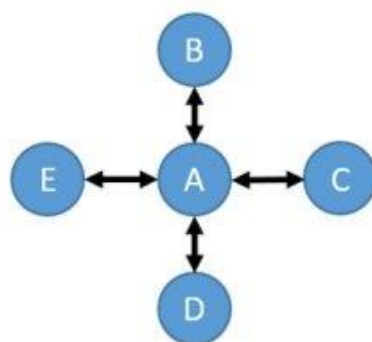
asrama yang kondusif, di mana anak asuh saling mendukung dan memberi motivasi, memperkuat kesadaran diri mereka terhadap pentingnya hafalan Al-Qur'an. Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar kolektif yang mendukung komunikasi intrapribadi serta memperkuat kedisiplinan, sehingga anak asuh terinspirasi untuk mencapai target hafalan dengan tekun dan sungguh-sungguh (Nabila, Nasichah, Subagja, & Mulya, 2023).

Pola Komunikasi Utama: Pola Roda dan Pola Bintang

Dalam pembinaan hafalan Al-Qur'an, pengasuh menerapkan dua pola komunikasi yang dominan, yaitu pola roda dan pola bintang, yang memiliki karakteristik dan tujuan berbeda:

Pola Roda

Pola roda adalah bentuk komunikasi satu arah yang menempatkan pengasuh sebagai pusat informasi dan pengarah, dengan anak asuh berperan sebagai penerima pasif. Pola ini mengacu pada model komunikasi linear, di mana pesan disampaikan dari pengirim kepada penerima tanpa ada ekspektasi terhadap umpan balik atau partisipasi aktif dari penerima (Devito, 2011). Dalam konteks pendidikan dan pembinaan, pola ini sering digunakan saat informasi umum atau instruksi yang sifatnya mendasar perlu disampaikan secara cepat dan jelas, karena sifatnya yang efisien dalam merangkum pesan-pesan inti. Akan tetapi, komunikasi satu arah ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal interaksi dan partisipasi anak asuh, yang dapat menghambat pemahaman dan penerimaan pesan secara mendalam. Berdasarkan teori komunikasi efektif, kurangnya interaksi dua arah dapat menyebabkan pesan menjadi kurang beresonansi dengan penerima, karena tidak adanya kesempatan untuk mengklarifikasi atau mengekspresikan pemahaman (Effendy, 2003). Dalam pola roda, pengasuh memegang kendali penuh atas konten dan arah komunikasi, yang cocok untuk kebutuhan instruksi langsung tetapi kurang optimal dalam membangun keterlibatan aktif dan motivasi anak asuh. Keterbatasan ini menggarisbawahi bahwa, meskipun pola roda mampu mentransmisikan pesan secara efisien, pendekatan ini kurang ideal dalam konteks pembelajaran yang membutuhkan umpan balik dan pengembangan pemahaman yang mendalam. (lihat gambar 1).



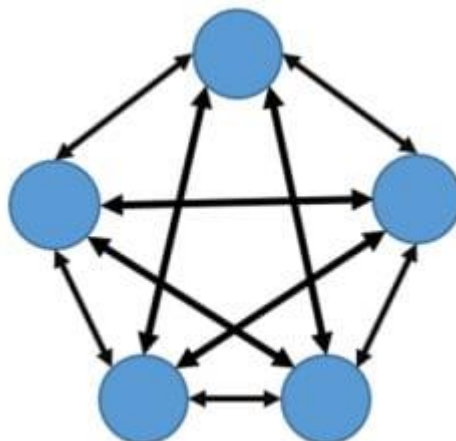
Gambar 1. Pola Roda

Pola Bintang

Pola bintang mencerminkan pendekatan komunikasi dua arah yang intensif, di mana terjadi interaksi aktif antara pengasuh dan anak asuh, serta di antara anak asuh sendiri. Berbeda dengan pola roda yang lebih bersifat satu arah, pola bintang memungkinkan partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat, menciptakan lingkungan kolaboratif dan mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang partisipatif. Dalam konteks ini, anak asuh tidak hanya menerima arahan, tetapi juga diberdayakan untuk saling membantu dan memberikan umpan balik, yang sejalan dengan teori belajar sosial yang menekankan pentingnya interaksi interpersonal dalam pembentukan perilaku (Bandura, 1977).

Melalui pola ini, interaksi tidak terbatas pada hubungan vertikal antara pengasuh dan anak asuh, tetapi juga berkembang menjadi interaksi horizontal antar anak asuh, yang sering kali terjadi dalam kegiatan hafalan kelompok. Dalam sesi seperti ini, anak asuh menyetorkan hafalannya kepada pengasuh dan menerima koreksi serta masukan langsung, yang memperkuat proses pembelajaran secara real-time. Menurut teori konstruktivisme sosial Vygotsky, pengalaman belajar yang melibatkan dukungan sosial dan interaksi timbal balik memungkinkan individu untuk menginternalisasi pengetahuan dengan lebih mendalam, karena belajar dipandang sebagai proses yang dibentuk melalui interaksi sosial (Vygotsky, 1978).

Pola bintang ini terbukti tidak hanya efektif dalam meningkatkan motivasi belajar individu tetapi juga dalam memperkuat kohesi dan semangat kolektif di antara anak asuh. Ketika anak asuh didorong untuk berperan aktif dalam kelompok, mereka cenderung merasa lebih memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan bersama, yang dapat meningkatkan motivasi intrinsik. Di samping itu, interaksi yang terbuka dan saling mendukung menciptakan kondisi belajar yang lebih berkesan dan bermakna, memperkuat hubungan antar individu dan membangun komunitas pembelajar yang kooperatif, (lihat gambar 2).



Gambar 2. Pola Bintang

Kedua pola ini bekerja saling melengkapi; pola roda cocok untuk memberikan panduan dasar sementara pola bintang mendukung keterlibatan mendalam dan memberikan kesempatan bagi anak asuh untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi kelompok.

Strategi Penerapan Pola Pendekatan Komunikasi

Selain pola komunikasi, pengasuh menerapkan pendekatan dakwah fardiyah dan dakwah dzatiah, yang bertujuan menyeimbangkan antara motivasi internal dan bimbingan eksternal. Dalam dakwah fardiyah, pengasuh memberikan instruksi langsung dan memotivasi anak asuh untuk membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, sementara dalam dakwah dzatiah, anak asuh didorong untuk melatih hafalan secara individu dengan motivasi pribadi. Pendekatan ini memberi ruang bagi anak asuh untuk mengembangkan disiplin diri sekaligus merasa didukung dalam lingkungan kolektif (Arbi, 2012). Implementasi dakwah dzatiah memperkuat motivasi intrinsik anak asuh, sementara dakwah fardiyah memastikan bahwa setiap anak mendapat bimbingan yang tepat.

Metode Hafalan Al-Qur'an dan Faktor Pendukung serta Penghambatnya

Penelitian ini menemukan bahwa yayasan menggunakan lima metode hafalan, dengan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang spesifik pada setiap metode:

Metode Bin-Nazhar

- Faktor Pendukung: Kesungguhan dan motivasi anak asuh dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an menjadi kekuatan utama metode ini, di mana mereka cenderung bersemangat mengikuti proses hafalan (Mubarokah, 2019).
- Faktor Penghambat: Kemampuan membaca yang bervariasi di antara anak asuh, serta kecenderungan untuk teralihkan oleh aktivitas lain, mengurangi efektivitas metode ini, terutama pada anak yang masih dalam tahap awal menghafal.

Metode Tahfidz

- Faktor Pendukung: Tahapan menghafal bertahap dalam metode ini memudahkan anak asuh untuk mempertahankan hafalan secara konsisten, memperkuat daya ingat dan pemahaman mereka (Sahfitri, Harahap, & Hasibuan, 2024).
- Faktor Penghambat: Tingkat kejenuhan yang tinggi pada anak asuh sering kali mengganggu keterlibatan mereka, sehingga dibutuhkan strategi kreatif dari pengasuh untuk menjaga motivasi anak agar tetap fokus pada hafalan.

Metode Talaqqi

- Faktor Pendukung: Anak asuh yang mendisiplinkan diri untuk mendengarkan dan mengikuti arahan pengasuh secara langsung cenderung menunjukkan hasil yang

lebih baik dalam hafalan, karena mereka dapat langsung memperbaiki kesalahan (Haryani & Sholeh, 2019).

- Faktor Penghambat: Keterbatasan pengasuh menyebabkan anak asuh harus bergantian menyetorkan hafalan, yang menimbulkan penundaan dan membuat hafalan mereka rentan terlupakan.

Metode Takrir

- Faktor Pendukung: Pengulangan hafalan yang konsisten memperkuat daya ingat anak asuh, memungkinkan mereka menguasai hafalan dengan lebih baik (Siregar, 2019).
- Faktor Penghambat: Kebosanan yang timbul dari proses pengulangan hafalan menjadi tantangan utama dalam metode ini, mengurangi konsentrasi dan membuat hafalan mudah terlupakan jika tidak ada variasi pendekatan.

Metode Tasmi'

- Faktor Pendukung: Anak asuh yang memperdengarkan hafalan di depan pengasuh atau teman-temannya mengembangkan rasa percaya diri yang lebih tinggi, yang berkontribusi pada kelancaran hafalan (Partono & Rizqiyah, 2022).
- Faktor Penghambat: Gangguan dari anak-anak lain, terutama yang bermain-main, dapat merusak konsentrasi anak yang sedang serius menyetorkan hafalannya, mengakibatkan hasil yang kurang optimal.

Secara keseluruhan, implementasi pola komunikasi dan metode hafalan yang diterapkan yayasan ini mampu membentuk kedisiplinan dan ketekunan pada anak asuh. Walaupun terdapat beberapa hambatan, penggunaan pola bintang dan metode yang bervariasi membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak asuh dalam hafalan Al-Qur'an. Kombinasi antara pengasuhan yang mendukung serta komunikasi yang efektif menjadikan pondok ini sebagai lingkungan yang kondusif bagi perkembangan religius dan moral anak-anak yatim dan dhuafa.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan dua faktor utama yang memengaruhi efektivitas pembinaan hafalan Al-Qur'an di Pondok Yatim dan Dhu'afa, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi kemampuan pengasuh untuk menerapkan pola komunikasi yang inovatif, yang menjaga motivasi dan mencegah kebosanan pada anak asuh. Hal ini sangat penting karena tujuan utama pembinaan adalah membentuk karakter anak asuh yang disiplin, mandiri, dan memiliki kecintaan terhadap nilai-nilai religius. Sebaliknya, faktor penghambat berasal dari beberapa kendala, baik internal maupun eksternal, seperti fluktuasi konsentrasi anak, rasa bosan, serta keterbatasan jumlah pengasuh yang dapat memengaruhi keberlanjutan hafalan anak.

Dalam proses pembinaan hafalan, media yang digunakan adalah Al-Qur'an terjemahan dan speaker muroja'ah. Dalam metode tahfizh, pola komunikasi yang dominan adalah pola roda, di mana pengasuh memberikan instruksi dan pengingat secara langsung kepada anak asuh untuk terus mengulang hafalan. Pola roda ini efektif dalam menyampaikan pesan secara langsung dari pengasuh ke anak asuh, tetapi kurang mendukung interaksi dua arah, yang bisa menjadi kendala karena pengasuh tidak dapat sepenuhnya memantau pemahaman anak asuh tentang hafalan mereka. Karena itu, pola bintang yang lebih interaktif bisa menjadi alternatif untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan anak dalam proses hafalan.

Dalam metode talaqqi, anak asuh menyetorkan hafalan mereka kepada pengasuh setiap hari Rabu. Metode ini mengandalkan pendekatan komunikasi antarpribadi (dakwah fardiyah) yang menekankan kedekatan antara pengasuh dan anak asuh, sehingga pembinaan motivasi dan kedisiplinan dapat lebih optimal. Pada metode ini digunakan dua pola komunikasi: pola roda untuk instruksi dan pengingat, serta pola bintang untuk interaksi dua arah selama penyetoran hafalan. Pola bintang memungkinkan pengasuh memberikan koreksi langsung atas kesalahan anak asuh, membantu anak memahami dan memperbaiki hafalannya dengan segera. Pola ini terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan karena memberikan panduan yang lebih mendalam dan personal.

Selanjutnya, metode takrir diterapkan untuk membantu anak asuh mengulang hafalan agar tetap segar dalam ingatan dan mencegah lupa. Pada metode ini, pendekatan komunikasi intrapribadi (dakwah dzatiyah) terjadi ketika anak asuh mengulang hafalan secara mandiri, mendukung pengembangan disiplin internal. Komunikasi antarpribadi juga terjadi saat anak asuh melakukan takrir bersama teman atau pengasuh, yang meningkatkan suasana kolaboratif dan dukungan kelompok. Pola komunikasi yang dominan dalam metode ini adalah pola bintang, yang memungkinkan interaksi antar anak asuh dan pengasuh, membangun ikatan emosional dan semangat kolektif dalam hafalan. Kehadiran pola bintang membuat anak asuh lebih terdorong untuk saling membantu dalam menjaga hafalan, terutama di lingkungan pondok yang memupuk kebersamaan dan kolaborasi.

Pada metode tasmi', anak asuh memperdengarkan hafalan mereka, baik kepada pengasuh maupun kepada teman-teman secara berkelompok. Pola komunikasi bintang juga diterapkan di sini, karena terjadi interaksi antara pengasuh dengan anak asuh serta sesama anak asuh. Pola ini membantu anak asuh mengenali kekurangan mereka dalam hafalan, khususnya terkait pengucapan atau kelancaran membaca. Pendekatan komunikasi dalam metode ini mencakup komunikasi antarpribadi (dakwah fardiyah) saat anak asuh memperdengarkan hafalan kepada pengasuh, dan komunikasi kelompok (dakwah halaqoh) ketika hafalan dilakukan bersama-sama. Pendekatan ini menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan kolektif, yang memperkuat rasa percaya diri anak asuh dan memberikan kesempatan bagi anak lain untuk belajar dari kesalahannya.

Penelitian ini juga menyoroti faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan hafalan Al-Qur'an. Faktor pendukung mencakup niat dan motivasi internal anak asuh, serta dukungan

emosional dan teknis dari pengasuh yang berperan sebagai motivator dan fasilitator. Keterlibatan pengasuh dalam menggunakan pola komunikasi yang tepat, seperti pola bintang, memungkinkan anak asuh lebih fokus dan merasa didukung dalam setiap tahap hafalan. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi kebosanan dan fluktuasi konsentrasi anak asuh, terutama karena usia mereka yang masih muda. Kekurangan umpan balik dalam pola roda menjadi kendala karena pengasuh tidak selalu dapat memastikan apakah pesan telah diterima dengan baik. Untuk mengatasi hambatan ini, pengasuh dianjurkan lebih sering mengadopsi pola bintang dan menggunakan pendekatan komunikasi kelompok, sehingga anak asuh lebih aktif terlibat dalam proses hafalan dan termotivasi oleh dukungan kelompok.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya variasi pola komunikasi dalam meningkatkan disiplin hafalan Al-Qur'an pada anak asuh. Dengan menggabungkan pola roda dengan pola bintang, pengasuh dapat menciptakan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif, yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak di lingkungan pondok pesantren.

Penutup

Pola komunikasi yang diterapkan pengasuh di Pondok Yatim dan Dhu'afa Yayasan Amal Sholeh Sejahtera dalam membina anak asuh untuk menghafal Al-Qur'an terdiri dari dua jenis utama, yaitu pola roda dan pola bintang. Pola roda digunakan ketika pengasuh memfasilitasi arahan satu arah tanpa umpan balik langsung, sementara pola bintang memungkinkan interaksi dua arah yang lebih dinamis antara pengasuh dan anak asuh. Komunikasi yang dilakukan juga melibatkan komunikasi intrapribadi (dakwah dzatiah), komunikasi antarpribadi (dakwah fardiyah), dan komunikasi kelompok (dakwah halaqoh), yang semuanya mendukung interaksi efektif dan pembentukan disiplin.

Pengasuh menerapkan lima metode hafalan Al-Qur'an, yaitu metode bin-nazhar, tahfizh, talaqqi, takrir, dan tasmi', yang saling melengkapi dalam pembinaan kedisiplinan anak asuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi dua arah, baik antara pengasuh dan anak asuh maupun di antara anak asuh sendiri, berperan penting dalam mencapai pemahaman bersama serta meningkatkan motivasi dan konsistensi anak dalam menghafal Al-Qur'an.

Dalam proses pembinaan ini, ditemukan faktor pendukung dan penghambat yang signifikan. Faktor pendukung meliputi niat dan motivasi anak asuh, serta pendekatan komunikasi yang fleksibel oleh pengasuh yang membantu anak tetap termotivasi. Namun, tantangan utama meliputi keterbatasan kelancaran anak asuh dalam membaca Al-Qur'an serta kesulitan mengelola konsistensi hafalan karena fluktuasi motivasi. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa pendekatan komunikasi yang adaptif dan interaktif dapat memperkuat kedisiplinan religius dan karakter anak asuh, khususnya dalam lingkungan asrama dengan keterbatasan sumber daya.

Penelitian ini menyarankan agar pendekatan pola komunikasi roda dan bintang ini diujicobakan di lembaga pendidikan serupa untuk melihat efektivitasnya secara lebih luas. Selain itu, penelitian lanjutan dapat fokus pada evaluasi metode ini dalam berbagai konteks lembaga pendidikan agama untuk memperkuat generalisasi temuan.

Daftar Pustaka

- Arbi, A. (2012). *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*. Jakarta: Amzah.
- Aufirandra, F., Adelya, B., & Ulfah, S. (2017). Komunikasi mempengaruhi tingkah laku individu. *JPGI*, 2(2), 9–15. <https://doi.org/DOI: 10.29210/02219jpgi0005>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory* (1 ed.). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi antar manusia* (5 ed.). Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Erwin, E., & Slamet, Moh. (2023). Pola Komunikasi Pengasuh Dalam Pembinaan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Al-Ma'arij. *Spektra Komunika*, 2(1), 19–31. <https://doi.org/10.33752/.v2i1.3734>
- Haryani, L. D., & Sholeh, M. A. (2019). Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik Di Sdit Ulul Al-Bab Weleri. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 47–52. <http://dx.doi.org/10.30659/jpai.2.2.47-52>
- Keswara, I. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Alquran) Di Pondok Pesantren AL-Husain Magelang. *urnal Hanata Widya*, 6(2).
- Mubarokah, S. (2019). Strategi Tahfidz Al-Qur'an Mu'allimin Dan Mu'allimat Nahdlatul Wathan. *Tarbawi*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v4i1.161>
- Mulyana, D. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nabila, A., Nasichah, Subagja, E. A., & Mulya, A. R. (2023). Komunikasi Kelompok Dalam Kegiatan Kajian keislaman Di Lembaga Dakwah Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(4), 13–23. <https://doi.org/10.54066/jikma-itb.v1i3.467>
- Partono, & Rizqiyah, S. U. (2022). Penerapan Metode Tasmi' dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus. *Ma'alim Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 133–144. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4927>
- Putra, H. R., & Armi, F. R. (2021). Komunikasi Guru Pendidikan Agama dalam Membentuk Karakter Siswa. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 136–147. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i2.634>
- Rachmat, J. (2005). *Metode Peneltian Komunikasi* (1 ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahmawaty, R., Sabdo, & Nur, M. (2022). Pola Komunikasi Ustadzah Dengan Santri Wati Dalam Memotivasi Sikap Disiplin Menghafal Al-Qur'an. *Decoding*, 3(1), 14–22. <https://doi.org/10.24127/decoding.v3i1.3859>
- Rambe, F. A., Khairunnisa, N. S., & Manurung, A. B. (2024). Komunikasi yang Efektif dan Efisien pada Pembelajaran Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina 1 Medan. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 1(3), 3496–3502. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>

- Sahfitri, W. D., Harahap, S. M., & Hasibuan, H. (2024). Metode Pembelajaran Tahfiz Qur'an Dalam Memperkuat Hafalan Santri Di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kota Padangsidempuan. *Wahdana Didaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 53–65. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v22i1.12924>
- Satori Djama'an, K. A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar, S. A. (2019). Penerapan Metode Takrir Dan Muraja'ah Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di Sd Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan. *Edu-Riligia*, 3(2), 247–257. <http://dx.doi.org/10.47006/er.v3i2.5544>
- Syafriani, S., Hadi, W., & Setyowati, A. (2022). *Komunikasi Interpersonal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa*. *Journal of Islamic Education Research*, 15(1), 89-100.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, Massachusetts, London, England: Harvard University Press.